

BAB III

HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DAN MINAT BACA SISWA

A. Keterampilan Mengajar Guru di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan, keterampilan mengajar guru di kelas XB dan kelas XF SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam kategori sedang. Karena dapat dilihat dari hasil penilaian tertinggi adalah 100, sedangkan terendah yaitu 75, dengan rata-rata (Mean) sebesar 69,3, median sebesar 68,5, dan standar deviasi 6, 62629. Jadi untuk menentukan frekuensi pembagian kelompok tinggi, dan sedang dapat disederhanakan dalam table berikut ini:

Frekuensi Skor Tingkat Keterampilan Mengajar Guru Dalam Kelompok tinggi, Sedang

Katagori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	75-100	6	15.0%
Sedang	50-75	34	85.0%
rendah	40-49		
Total		40	100%

Dari uji descriptives menunjukkan bahwa dari 40 siswa ada 6 orang siswa (15%) yang memiliki hubungan tinggi dengan keterampilan mengajar guru, ada 34 orang siswa (85%) yang memiliki hubungan sedang dengan keterampilan mengajar guru. Jadi dari hasil angket yang telah dijawab oleh responden atau para siswa kelas XB dan XF di SMA Muhammadiyah 3

Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan mengajar guru dalam kategori sedang. Karena dari hasil angket yang telah dijawab oleh siswa menunjukkan dari 40 siswa atau responden mayoritas menilai dalam kategori tingkat sedang yaitu 34 orang siswa (85%) dengan skor 50 - 75. Hal ini disebabkan guru kurang mengoptimalkan fasilitas sebagai media ajar, metode mengajar guru yang kurang efektif, perhatian yang guru berikan kepada siswa saat proses belajar mengajar masih kurang, guru kurang mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa, saat menjelaskan materi pelajaran guru hanya berdiri di depan papan tulis, guru kurang mampu menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pokok bahasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ilham (wawancara pada tanggal 9 Maret 2012), bahwa yang terjadi sehari-hari hubungan komunikasi antara guru dengan siswa tidak terlalu baik, disebabkan para guru kurang terbuka diri untuk menampung inspirasi dari siswa serta kurang mampu memancing para siswa untuk lebih terbuka dalam masalah yang berhubungan dengan pelajaran maupun di luar pelajaran, dengan tidak adanya kedekatan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa ini, maka berimbas pada tertutupnya para siswa untuk menceritakan hal-hal yang kurang disenanginya di dalam proses belajar mengajar dan semangat siswa untuk mendapatkan ilmu dari guru mereka akan menjadi berkurang. Kemudian para guru memiliki kesulitan bagaimana cara membangun komunikasi yang baik dengan para siswa.

Selain itu kurangnya kemampuan para guru dalam mengkondisikan kelas. Hal tersebut bisa dibuktikan dari adanya beberapa siswa yang bercerita satu sama lain, atau berkelakar sesama teman di dalam kelas merupakan hal yang sering terjadi ketika guru sedang mengajar. Oleh

dikarenakan interaksi sesama teman hanya di sekolah. Guru harus mampu mencari cara bagaimana mensikapi jika hal demikian terjadi di dalam kelas yang sedang ia ajar.

Seorang guru kurang dihormati oleh siswanya biasanya fenomena seperti ini bisa terjadi di mana-mana. Hal ini terjadi biasanya dikarenakan seorang guru yang kurang memiliki kompetensi dalam bidang pelajaran yang diampu dan ketidakmampuannya dalam membangun suasana kelas yang kondusif dan cenderung membosankan. Guru harus sabar dalam menghadapi hal yang demikian, tidak boleh mengedepankan rasa emosinya, namun harus dengan semangat yang mendidik. Mengkondisikan kelas merupakan bagian penting yang harus diperhatikan guru dalam menerapkan aspek-aspek keterampilan mengajar.

Kehadiran guru di dalam kelas kurang mendapat respon positif dari siswa. Ini disebabkan oleh ketidaknyamanan siswa dalam mengikuti pelajaran yang tersebut dan bisa juga ketidaknyamanan siswa terhadap guru yang mengampu. Hal ini pasti sudah akan membuat suasana kelas yang membosankan. Seorang guru harus mengembangkan suatu model dan strategi pembelajaran yang seefektif mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna. Guru merupakan individu yang harus mampu memberikan nuansa yang menyenangkan baik untuk dirinya sendiri, maupun bagi siswa, sehingga orientasi dari kegiatan belajar mengajar dapat terbina dengan baik dan antara guru dengan siswa akan saling bersinergi satu sama lain. ketika guru mampu menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas maka siswa nun akan merespon dengan baik kehadiran guru

Rasa Kebosanan siswa yang terjadi di kelas memang harus menjadi perhatian khusus oleh para guru. Melalui Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kejenuhan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar, siswa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.

Metode ajar yang digunakan guru kurang variatif. Ini dapat dilihat dari kebosan para siswa di kelas dan adanya beberapa siswa yang bercerita dengan temannya, seorang guru yang terampil dapat ditinjau dari prosesnya apabila guru mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Dari segi hasil, guru dapat dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik. Metode ajar yang variatif akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan akan menciptakan siswa yang kreatif.

Guru kurang mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan. Mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif dari siswa, karena pada hakikatnya berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya. Menuntun proses berpikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik. Metode yang digunakan guru, hanya sedikit dapat membantu pemahaman siswa.

Sebagaimana hasil pengamatan dari observasi (observasi dilakukan selama 3 hari yaitu tanggal 10, 11, dan 12 Maret 2012), bahwa hubungan

keterampilan mengajar guru dalam kategori sedang dikarenakan guru kurang memiliki kemampuan dalam mengarahkan siswa untuk membaca, kurang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, kurang mampu memancing pikiran siswa walaupun ada beberapa siswa yang cenderung giat dalam membaca atas kesadaran sendiri yang termotivasi atas rasa ingin tahu serta ingin memahami lebih dalam ilmu pengetahuan.

Jadi dari hasil angket, wawancara serta observasi, telah terbukti bahwa keterampilan mengajar guru di kelas XB dan XF SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam kategori sedang. ini disebabkan kurang terampilnya para guru dalam mengembangkan aspek-aspek penting dalam keterampilan mengajar guru seperti, mengelola kelas, mengadakan variasi metode mengajar serta kemampuan dalam menjelaskan materi, penggunaan fasilitas dan media secara optimal, memberi penguatan, membangkitkan semangat siswa dalam belajar, dan membimbing siswa dalam berdiskusi baik dalam bentuk kelompok maupun perorangan. Selain beberapa aspek di atas ini juga disebabkan oleh kurangnya kepedulian para guru dalam melihat masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswanya.

B. Minat Baca Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Minat baca siswa kelas XB dan kelas XF SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam kategori sedang. Karena dapat dilihat dari hasil penilaian tertinggi adalah 100, sedangkan terendah yaitu 75, dengan rata-rata (Mean) sebesar 72,35, median sebesar 73, 50 ,dan standar deviasi 6, 87452. Jadi untuk menentukan frekuensi pembagian kelompok tinggi, sedang dan rendah dapat disederhanakan dalam table berikut ini:

**Frekuensi Skor Minat Baca Siswa Dalam Kelompok Atas, Sedang
dan Rendah**

Katagori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	75-100	12	30.0%
Sedang	50-75	27	67.5%
Rendah	25-50	1	2.5%
Total		40	100%

Dari hasil uji descriptives menunjukkan bahwa dari 40 siswa ada 1 siswa (2.5%) yang memiliki minat baca rendah, ada 27 siswa (67.5%) yang memiliki minat baca sedang, dan 12 siswa (30%) yang memiliki minat baca tinggi. Jadi dari hasil angket yang telah di jawab oleh responden atau para siswa kelas XB dan XF di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, karena dari hasil angket yang telah dijawab oleh siswa menunjukkan dari 40 siswa atau responden mayoritas menilai dalam kategori tingkat sedang yaitu 27 orang siswa (67.5%) dengan skor 50 – 75. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan, rasa senang, pengaruh hasil bacaan, perhatian dan jumlah buku dalam menentukan minat baca mereka. di samping itu, bahwa nilai sedang terhadap minat baca siswa terbukti kurangnya keinginan siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah dan juga buku bacaan yang dimiliki oleh siswa adalah komik dan

novel, walaupun ada beberapa siswa yang giat dalam membaca buku yang berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah.

Dari hasil wawancara, minat baca siswa juga dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas XB yang bernama Ilham, salah seorang siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta menyebutkan beberapa hal yang menjadi faktor kurangnya minat baca siswa, bahwa perpustakaan tidak menjadi tujuan utama siswa saat istirahat tiba, mereka lebih memilih untuk ke kantin sekolah dibandingkan ke perpustakaan mengapa terjadi demikian?. Perpustakaan merupakan tempat berisi literatur-literatur sebagai bahan bacaan, dan dibangun untuk menunjang pengetahuan para siswa dalam menambah khazanah keilmuannya. jika siswa kurang kesadarannya untuk mengunjungi perpustakaan untuk meminjam buku atau pun membaca, maka pihak sekolah harus membentuk kelompok baca yang terorganisir dan dijadwalkan untuk mengunjungi perpustakaan. setiap kelompok baca harus diberi tugas membuat kesimpulan dari suatu permasalahan yang ditentukan, sehingga memacu semangat baca mereka, dan perpustakaan benar-benar dijadikan sarana penunjang belajar siswa, bukan sekedar ruang yang berisi susunan buku hanya untuk hiasan atau koleksi sekolah.

Suasana ruang perpustakaan kurang kondusif. Siswa mengaku bahwa ruang perpustakaan kurang kondusif, karena tata letak ruangnya, dan juga ruang perpustakaan sekolah tidak terdapat jendela serta ventilasi di ruang tersebut. Tempat membaca tidak harus megah, akan tetapi yang harus diperhatikan tata ruang dan pengaturan rak-rak buku yang dapat menciptakan ruang baca yang kondusif yang tidak mengganggu konsentrasi pikiran siswa

saat membaca. ruang perpustakaan yang kondusif dapat memacu semangat siswa untuk mengunjungi dan membuat betah siswa berlama-lama di dalamnya untuk membaca. (wawancara tanggal 11 Maret 2012).

Berdasarkan hasil observasi, bahwa minat baca siswa kelas XB dan kelas XF SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam kategori sedang, dikarenakan ruang perpustakaan yang kurang kondusif, tata letak ruangan yang kurang menarik, ruangan perpustakaan yang tidak memiliki ventilasi dan jendela sehingga menyebabkan sirkulasi udara di ruangan tersebut tidak lancar dan secara otomatis ruangan akan menjadi "pengap", tentu saja para siswa akan merasa tidak nyaman ketika berada di ruang perpustakaan itu. Menurut hemat peneliti, bahwa perpustakaan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta seperti bekas gudang sekolah, yang kemudian dijadikan sebagai perpustakaan (Observasi tanggal 17 Agustus 2011).

Jadi, hasil angket, wawancara, dan observasi, telah terbukti bahwa minat baca siswa kelas XB dan kelas XF SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh para siswa yang kurang memahami terhadap pentingnya membaca, kurang memiliki minat membaca, para siswa hanya sedikit meluangkan waktunya untuk membaca. Di samping itu fasilitas dan suasana yang ada di perpustakaan sekolah kurang mendukung minat baca siswa.

C. Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dan minat Baca Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Untuk mengetahui hubungan tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa kelas XB dan kelas XF di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, peneliti menggunakan 25 pertanyaan untuk variabel

keterampilan mengajar guru dan 25 pertanyaan untuk minat baca. Semua pertanyaan dan pernyataan tersebut diberikan kepada semua siswa kelas XB dan kelas XF sebanyak 45 siswa.

Untuk lebih jelasnya lagi akan dibuktikan dengan menggunakan rumus *Korelasi product moment*. Yang mana angket keterampilan mengajar guru dijadikan sebagai variabel X (variabel bebas), sedangkan minat baca siswa dijadikan variabel Y (variabel terikat). Adapun hasil pengujian tersebut tersebut adalah dengan tahap langkah sebagai berikut:

Aplikasi perhitungan koefisien korelasi *product moment*.

NO	X	Y	$X - \bar{X}$	$Y - \bar{Y}$	x^2	y^2	x.y
1	79	86	9.70	13.65	94.09	186.32	132.41
2	66	72	-3.30	-0.35	10.89	0.12	1.15
3	70	66	0.70	-6.35	0.49	40.32	-4.45
4	67	76	-2.30	3.65	5.29	13.32	-8.40
5	71	81	1.70	8.65	2.89	74.82	14.71
6	72	76	2.70	3.65	7.29	13.32	9.86
7	68	75	-1.30	2.65	1.69	7.02	-3.45
8	64	67	-5.30	-5.35	28.09	28.62	28.36
9	61	73	-8.30	0.65	68.89	0.42	-5.40
10	69	62	-0.30	-10.35	0.09	107.12	3.10
11	62	70	-7.30	-2.35	53.29	5.52	17.16
12	61	50	-8.30	-22.35	68.89	499.52	185.51
13	61	57	-8.30	-15.35	68.89	235.62	127.41
14	69	77	-0.30	4.65	0.09	21.62	-1.39
15	62	64	-7.30	-8.35	53.29	69.72	60.95
16	68	74	-1.30	1.65	1.69	2.72	-2.15
17	71	74	1.70	1.65	2.89	2.72	2.81
18	61	73	-8.30	0.65	68.89	0.42	-5.40
19	77	75	7.70	2.65	59.29	7.02	20.41
20	71	82	1.70	9.65	2.89	93.12	16.41
21	69	75	-0.30	2.65	0.09	7.02	-0.79
22	66	79	-3.30	6.65	10.89	44.22	-21.95
23	83	79	13.70	6.65	187.69	44.22	91.11
24	69	66	-0.30	-6.35	0.09	40.32	1.90
25	64	74	-5.30	1.65	28.09	2.72	-8.75
26	75	74	5.70	1.65	32.49	2.72	9.41

27	61	62	-8.30	-10.35	68.89	107.12	85.90
28	82	78	12.70	5.65	161.29	31.92	71.76
29	64	71	-5.30	-1.35	28.09	1.82	7.15
30	67	79	-2.30	6.65	5.29	44.22	-15.30
31	75	71	5.70	-1.35	32.49	1.82	-7.69
32	74	77	4.70	4.65	22.09	21.62	21.86
33	62	66	-7.30	-6.35	53.29	40.32	46.35
34	87	73	17.70	0.65	313.29	0.42	11.51
35	67	71	-2.30	-1.35	5.29	1.82	3.10
36	67	71	-2.30	-1.35	5.29	1.82	3.10
37	65	75	-4.30	2.65	18.49	7.02	-11.40
38	74	73	4.70	0.65	22.09	0.42	3.06
39	80	78	10.70	5.65	114.49	31.92	60.46
40	71	72	1.70	-0.35	2.89	0.12	-0.59
Rata rata	69.30	72.35		Σ	1712.4	1843.1	939.80
					0	0	

Rekapitulasi Hitung

Diketahui: $N = 40$

$$\Sigma xy = 939,80$$

$$\Sigma x^2 = 1712,40$$

$$\Sigma y^2 = 1843,10$$

Ditanya : (r_{xy}) dan (t)?

Dijawab :

Data Nilai Korelasi (r) dan t hitung

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{\Sigma x^2 \Sigma y^2}} \quad r_{xy} = \frac{939,80}{\sqrt{1712,40 \times 1843,10}} \quad r_{xy} = \frac{939,80}{\sqrt{3156124,44}}$$

$$r_{xy} = \frac{939,80}{1776,55}$$

$$r_{xy} = 0,529$$

Dari hasil perhitungan di atas yang dilakukan dengan menggunakan rumus *product momen*, juga dapat dibuktikan dengan *SPSS 17.0 for windows* agar hasilnya lebih valid, yang mana diperoleh hasil olah data sebagai berikut:

Correlations Antara Keterampilan Mengajar Guru dan Minat Baca Siswa.

		Keterampilan Mengajar Guru	Minat Baca
Keterampilan Mengajar Guru	Pearson Correlation	1	.529**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
Minat Baca	Pearson Correlation	.529**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari uji hipotesis dengan menggunakan koprelasi *product moment* dan *SPSS 17.0 for windows* menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa, dalam uji hipotesis tersebut menggunakan kriteria pengajuannya adalah: jika r hitung $>$ dari t tabel maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sebaliknya jika $H_a <$ dari t tabel.

maka H_a ditolak dan H_o diterima. Kemudian peneliti mencari defriasi frekuensi (DF) dengan rumus sebagai berikut:

$$Df = N - nr$$

$$= 40 - 2$$

$$= 38$$

Berdasarkan hasil tentang hubungan keterampilan mengajar guru terhadap minat baca dengan uji *person correlation product moment* didapatkan nilai t hitung sebesar 3,843 dan t tabel dengan taraf signifikan 5% , diketahui nilai t tabel sebesar 2,021. t hitung $>$ t tabel nilai dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan keterampilan mengajar guru terhadap minat baca. Hasil uji korelasi sebesar 0,529 menunjukkan korelasi positif yaitu semakin tinggi keterampilan mengajar guru maka semakin tinggi minat baca. Maka dapat disimpulkan ada hubungan positif antara keterampilan mengajar guru dan minat belajar siswa kelas XB dan kelas XF SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Hasil uji korelasi person diperoleh nilai r hitung = 0,529 dengan signifikansi 0,000 (sig < 0,005). Artinya ada hubungan positif antara tingkat keterampilan mengajar guru dan minat baca siswa. Jadi hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Karena dari angket, wawancara dan pobservasi menunjukkan bahwa tingklat keterampilan mengajar guru dalam kategori sedang, sehingga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat baca. Maka dari itu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru memiliki relevansi atau hubungan asosiatif yang kuat terhadap minat baca siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Dari hasil korelasi ini, dapat dijelaskan bahwa kemampuan seorang guru dalam mengembangkan aspek-aspek keterampilan mengajar dapat memicu minat baca dari dalam diri siswa, sehingga implikasinya adalah minat baca dan semangat yang tinggi dari siswa untuk menambah wawasan mereka, namun di samping itu faktor penyebab kurangnya minat baca siswa adalah berasal dari dalam diri setiap individu siswa itu sendiri, karena tidak semua siswa peka terhadap pengetahuan yang luas, bahkan terkadang mereka cenderung pasif dalam menanggapi ilmu pengetahuan baru ketika disampaikan oleh guru di kelas, sehingga tidak termotivasi untuk menggali lebih dalam lagi ilmu pengetahuan dasar yang diberikan guru dengan membaca.

Peradaban di era globalisasi seperti sekarang ini, cenderung manusia ingin mendapatkan sesuatu yang cepat, tidak mau bersusah payah untuk mencari-cari, atau melakukan upaya yang lain agar lebih mendalami hal yang baru. Hal itu pun terjadi dalam pribadi siswa, ketika diberikan pendahuluan dari suatu pengetahuan, cenderung tidak melakukan usaha meluangkan waktu untuk mencari tahu lebih jauh tentang pengetahuan yang lebih luas, apa yang disampaikan oleh guru di kelas itu lah yang menjadi pengetahuan mereka, tentu saja untuk melakukannya, siswa harus memiliki pola pikir yang kritis, berintegritas, serta loyalitas, sehingga dasar pengetahuan yang diberikan oleh guru, dapat dipahami lebih mendalam dan diaplikasikan. Siswa harus selalu merasa haus akan pengetahuan, sehingga memacu semangatnya untuk rajin membaca. Ini merupakan tanggung jawab

guru, karena dari oleh pikir dan kreativitas gurulah yang mampu menumbuhkan mental juang bagi siswa, walaupun peran orang tua di rumah sebagai pendidik anak tidak bisa dilepaskan begitu saja, karena keluarga merupakan altar ilmu pendidikan yang sebenarnya, untuk itu peran guru dan orang tua harus saling bersinergi guna melahirkan siswa yang berkualitas